

**DINAMIKA ARSITEKTUR RUMAH ADAT DI KABUPATEN SUMBA TENGAH
THE TRADITIONAL HOUSE ARCHITECTURAL DYNAMICS
IN CENTRAL SUMBA REGENCY**

Nyoman Arisanti¹⁾, Nyoman Rema²⁾, I Gusti Ngurah Jayanti¹⁾ dan Pilipus Jeraman³⁾

¹⁾ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾ Pusat Riset Arkeologi Sejarah dan Prasejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

³⁾ Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Jalan Jenderal Achmad Yani No. 50-52, Kupang, Indonesia

Pos-el: arisanti.nym@gmail.com

Naskah diterima: 19 Oktober 2022 - Revisi terakhir: 9 Desember 2022

Disetujui terbit: 9 Desember 2022

Abstract

Marapu is the Sumba people's ancestral faith that believes in the power of the ancestors. The indigenous community in Central Sumba strongly embraces the traditional ceremonies related to the marapu faith. On the other hand, modernity, loaded with capitalistic values, opens up the possibility for mobilities, one of which is ideological mobility. Globalization, followed by the entrance of modern religions, creates technological shifts in the traditional community's cultural system. This research investigates the dynamics of the traditional house's architecture in Central Sumba Regency. This research also scrutinizes the ideology and other factors underlying the shifts. The theories of ideology and hegemony are eclectically applied. This research employs a qualitative research design. Data are collected through field surveys conducted in the traditional villages. Next, village members, relevant stakeholders are also interviewed. Besides that, a literature study is conducted, followed by a descriptive-qualitative analysis. The material and functional shifts of the traditional house happen due to the rise of new ideologies, hegemony imposed by the government, and economic factors. The shifts resulting from social and cultural changes are hopefully in line with the efforts to preserve the traditions and cultural remains of the traditional villages.

Keywords: *technology; Central Sumba; traditional village; custom home; stone grave*

Abstrak

Marapu merupakan kepercayaan asli orang Sumba yang percaya pada kekuatan leluhur. Tradisi marapu hingga saat ini masih dipegang teguh oleh komunitas adat di Kabupaten Sumba Tengah. Disisi lain, modernitas yang sarat dengan kapitalisme, menyebabkan terjadinya mobilitas, salah satunya mobilitas ideologi. Globalisasi disertai masuknya agama-agama modern menyebabkan pergeseran teknologi dalam sistem budaya komunitas adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika arsitektur rumah adat di Kabupaten Sumba Tengah. Selain itu, untuk mengetahui ideologi dan faktor-faktor lain yang melatar belakangi pergeseran tersebut. Teori ideologi dan hegemoni digunakan secara eklektik dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data

dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara, dan kajian pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pergeseran material dan fungsi rumah adat disebabkan berkembangnya ideologi-ideologi baru, hegemoni penguasa, dan faktor ekonomi. Pergeseran yang terjadi sebagai bentuk perubahan sosial budaya, diharapkan sejalan dengan upaya menjaga kelestarian tradisi dan tinggalan budaya di kampung-kampung adat.

Kata kunci: teknologi; Sumba Tengah; kampung adat; rumah adat; kubur batu

PENDAHULUAN

Pulau Sumba memiliki keindahan alam dan tradisi yang menjadi daya tarik tidak hanya bagi para wisatawan tetapi juga budayawan maupun yang ingin memahami perkembangan potensi tinggalan budaya. Salah satu tinggalan budaya megalitik di Sumba adalah kubur batu dengan tradisi *marapu* yang masih berlangsung hingga saat ini. (Handini, 2012) menyatakan situs-situs megalitik yang ada di Indonesia beberapa bersifat monumen yang artinya tidak ada lagi masyarakat pendukung budaya yang masih hidup, sedangkan situs-situs megalitik di daerah Sumba masih memiliki pendukung budaya yang memanfaatkan tinggalan di situs tersebut dan menjalankan tradisi nenek moyang atau dikenal dengan *living megalithics traditions*. *Living megalithics traditions* merupakan keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Pulau Sumba. Banyaknya tinggalan tradisi megalitik dan tradisi yang masih berlangsung tidak terlepas dari peran komunitas adat. Komunitas adat tinggal dalam satu daerah yang disebut dengan kampung adat. Kampung adat memiliki beberapa rumah adat yang memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung ritual adat. Kampung-kampung adat tersebar di seluruh wilayah Pulau Sumba termasuk Kabupaten Sumba Tengah. Terdapat lebih dari tiga puluh kampung adat di Kabupaten Sumba Tengah. Eksistensi kampung adat tidak terlepas dari kepercayaan *marapu* yang dipegang teguh oleh komunitas adat. Hal ini sebagaimana disampaikan Arisanti (2019) bahwa eksistensi kampung adat disebabkan berbagai faktor diantaranya *marapu* yang merupakan falsafah hidup komunitas adat, perkembangan industri pariwisata, adanya resistensi dan adaptasi komunitas *marapu*, dan upaya pelestarian oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah.

Marapu diartikan serupa dengan nenek moyang. Penganut kepercayaan *marapu* melakukan penyembahan terhadap arwah nenek moyang dan kekuatan supranaturalnya melalui ritus keagamaan. Orang Sumba juga sangat menghargai orang yang sudah meninggal, hal ini jelas terlihat dari kubur batu yang diletakkan di depan rumah atau halaman kampung. Komunitas adat beranggapan bahwa leluhur inilah yang menetapkan tata cara adat istiadat yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian, perekonomian dan sebagainya. Orang Sumba yang merasa berasal dari satu *marapu*, secara genealogis tergabung dalam satu klan yang disebut *kabihu*. Kemudian *kabihu-kabihu* ini secara sosiologis membentuk satu wilayah permukiman yang disebut *paraingu*, yang didalamnya ditempati oleh *kabihu-kabihu* yang memiliki hubungan kekerabatan. *Paraingu* merupakan satu kawasan yang memiliki sumber daya yang digunakan tidak hanya untuk tempat permukiman tetapi juga bertani maupun beternak Maria Siti (2008).

Komunitas adat hingga saat ini masih tinggal di kampung-kampung adat, meskipun beberapa diantaranya sudah membangun rumah adat di luar kampung, namun mereka tetap terlibat dalam berbagai ritual adat. Kampung adat umumnya memiliki beberapa rumah adat yang memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam ritual adat. Menurut Winne (2019) rumah adat di Sumba terlihat sederhana dan dibuat dari bahan-bahan alam yaitu kayu, bambu, ilalang, dan rotan, namun rumah adat juga memiliki nilai khusus yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat dan kondisi geografis sehingga memiliki nilai khususnya bagi adat, kebudayaan dan arsitektur. Arsitektur rumah adat di Sumba merupakan salah satu bentuk arsitektur nusantara. Hidayatun dkk. (2014) menyatakan bahwa arsitektur nusantara tidak terpisahkan dari latar belakang budaya dan lingkungannya, hal ini menyebabkan arsitektur budaya menjadi unik dan menarik baik dari konstruksi, bahan yang digunakan, maupun detail bangunan yang merujuk pada pengetahuan akan teknologi yang digunakan dan makna bangunan tersebut.

Poerwanto (2000) dalam Geria (2011) menyatakan bahwa arsitektur rumah adat di Sumba dipengaruhi oleh tiga hal yaitu sistem kekerabatan (*kabihu*), kepercayaan *marapu*, dan pemahaman akan teknologi. Sistem kepercayaan juga ditekankan dalam aspek ideologi dimana pendirian bangunan tidak merusak alam namun memanfaatkan material alam. Ideologi komunitas adat sangat erat dengan kepercayaan *marapu* merupakan pandangan hidup yang berpengaruh terhadap sistem sosial budaya di Sumba. *Marapu* juga merupakan identitas orang Sumba. Hal ini sebagaimana diungkapkan Soeriadiredja (2013) bahwa diantara tiga hal yang menjadi identitas orang Sumba, yaitu *marapu*, *paraingu*, dan *kabihu*, penanda identitas terpenting adalah *marapu*. Selain itu, dewasa ini kehidupan beragama terpecah dalam dua kelompok yaitu penganut *marapu* dan pemeluk agama Kristen (Kristen Sumba). Pemeluk *marapu* bertahan dengan ke *marapu*-annya sedangkan pemeluk agama Kristen memiliki identitas baru. Identitas ini berkembang sejalan dengan perkembangan jaman.

Globalisasi ditandai dengan modernitas dan masuknya ideologi-ideologi baru terjadi di kampung-kampung adat. Appadurai dalam Lull (1998) mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi yang menandai munculnya kebudayaan global yaitu *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. *Ethnoscapes* merujuk pada perpindahan individu atau kelompok individu, *technoscapes* merujuk pada perpindahan teknologi antarnegara teknologi, *financescapes* merujuk pada perputaran ekonomi global, *mediascapes* merujuk pada perkembangan media massa. *Ideoscapes* mengacu pada citra secara spesifik pada aspek-aspek politik, yaitu kontur kebudayaan yang bersifat ideologis. Kelima tanda modernitas ini juga terjadi dalam masyarakat di Pulau Sumba yang sejalan dengan semakin dikenalnya Pulau Sumba sebagai salah satu daya tarik wisata. Selain perkembangan ideologi (*ideoscapes*), perkembangan teknologi (*technoscapes*) juga terjadi dalam budaya komunitas adat di Kabupaten Sumba Tengah salah satunya berkaitan dengan rumah adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam pergeseran teknologi di kampung-kampung adat khususnya pada rumah adat dan kubur batu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ideologi dan faktor-faktor

lainnya yang turut melatar-belakangi pergeseran teknologi yang terjadi.

Menginterpretasikan faktor-faktor yang melatar-belakangi pergeseran teknologi digunakan teori ideologi dan teori hegemoni secara ekletik dalam penelitian ini. Cavallaro (2004) menyatakan bahwa “ideologi dapat didefinisikan gabungan antara budaya dan bahasa, serta perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya”. Takwin (2009) menyatakan bahwa pelibatan intelektual dalam birokrasi pemerintah serta intervensi melalui lembaga pendidikan menunjukkan upaya pemerintah melakukan hegemoni terhadap rakyatnya. Gramsci dalam Takwin (2009), mekanisme yang memungkinkan sebuah sistem dalam mempertahankan kekuasaannya secara terang-terangan didasarkan atas penguasaan terhadap kelas-kelas lain. Hegemoni berkembang pesat dengan meyakinkan kelompok-kelompok sosial subordinat agar menerima kultural maupun nilai-nilai etik yang dihargai oleh kelompok yang berkuasa, seolah-olah nilai-nilai tersebut benar secara universal dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Namun pada kenyataannya kelas-kelas dominan hanya dapat menegaskan otoritas mereka, dengan cara meyakinkan kelas tersebut bisa memproyeksikan pandangan hidup mereka ke dalam tatanan sosial dan membuat pandangan hidup tersebut muncul sebagai acuan bersama (*common sense*).

METODE

Secara administratif Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan merupakan kabupaten baru dari pemekaran Kabupaten Sumba Barat tahun 2007. Peresmian kabupaten ini dilakukan tanggal 22 Mei 2007 dengan ibukota, yaitu Waibakul. Terdapat lebih dari 30 kampung adat yang tersebar di Kabupaten Sumba Tengah salah satunya adalah Kampung Adat Pasunga.

Penelitian dibatasi hanya pada Kampung Adat Pasunga, yang secara administratif terletak di Desa Anakalang, Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi kampung ini sangat strategis karena terletak di pinggir jalan utama yang merupakan penghubung antara Kabupaten Sumba Barat Daya menuju Kabupaten Sumba Barat.

Penelitian pada kampung adat dilakukan dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan, observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Iskandar (2009) menyatakan teknik analisis data dengan Model Miles dan Huberman, dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi reduksi data yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan terhadap beberapa rumah adat yang tersebar di kampung-kampung adat. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pemuka adat, tetua adat (*Ratu*) maupun informan lain yang dianggap memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah penelitian. Studi dokumen dilakukan peneliti terhadap laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan publikasi ilmiah terkait. Kemudian dilakukan display/penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan terakhir mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Rumah Adat di Kampung Pasunga Kabupaten Sumba Tengah

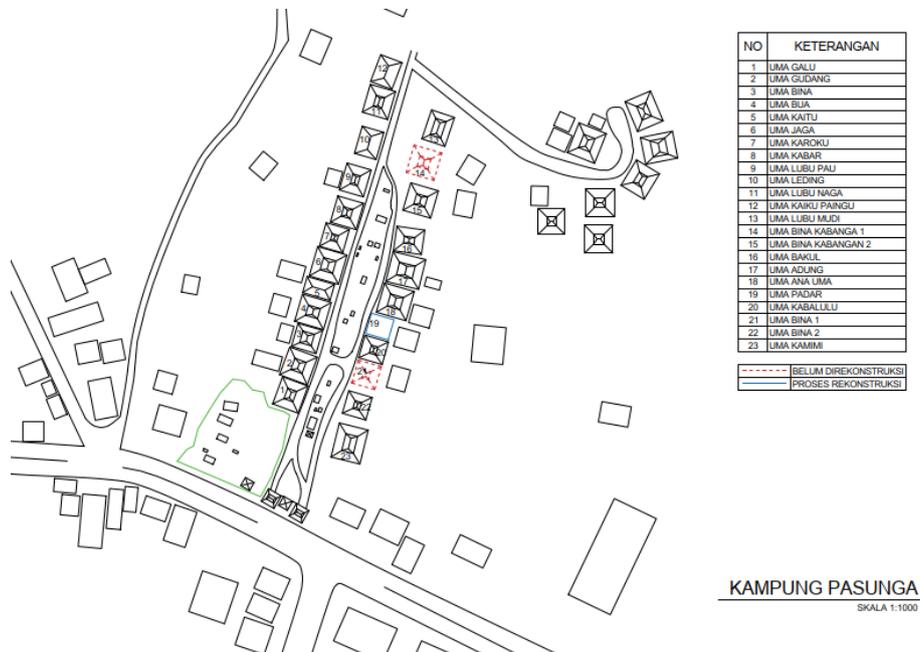
Kampung-kampung adat ditempati oleh komunitas adat, salah satu tinggalan tradisi megalitik yang dapat dilihat adalah kubur batu. Kubur batu umumnya berada di tengah di kampung adat yang dikelilingi rumah adat. Namun seiring berjalannya waktu, karena jumlah kubur batu yang semakin bertambah, kubur batu juga diletakkan di antara rumah adat atau bagian belakang (Adams & Kusumawati, 2010). Tradisi megalitik khususnya sistem penguburan dengan kubur batu berkaitan erat dengan kepercayaan *marapu*, karena kubur batu yang diletakkan di dekat rumah adat menggambarkan kedekatan komunitas dengan leluhur. Kampung adat yang masih memegang kuat kepercayaan *marapu* dan melaksanakan ritual *marapu* seperti Kampung Adat Wawarongu dan Kampung Adat Deri Kambajawa. Pada beberapa kampung adat, komunitas adat mulai memeluk agama modern seperti halnya Kampung Adat Pasunga, namun tetap menjalankan tradisi mulai dari ritual kematian hingga pernikahan sesuai dengan warisan leluhur. Komunitas adat menempati rumah-rumah adat yang ada di kampung adat. Rumah-rumah adat juga sangat terpengaruh oleh perkembangan kepercayaan komunitas adat. Arisanti dkk. (2021) menyatakan bahwa kampung adat di Sumba yang menjalankan *living megalithics traditions*, memiliki berbagai potensi tinggalan budaya mulai dari motif hias, kubur batu dari masa prasejarah hingga modern, benda-benda pusaka, dan tradisi yang masih berlangsung.

Rumah adat yang ada di kampung Pasunga memiliki konstruksi yang serupa dengan rumah adat umumnya di Pulau Sumba yaitu berbentuk menara. Menurut Purwati (2011), jika dilihat dari konstruksinya terdapat dua jenis rumah adat yaitu rumah biasa dan rumah menara. Rumah menara diperkirakan muncul pada abad XIV-XV dengan menggunakan perpaduan arsitektur antara arsitektur joglo yang dibawa di masa Majapahit dengan arsitektur berbentuk rumah panggung persegi empat panjang. Rumah adat umumnya dalam tiga tingkatan sesuai dengan fungsinya yaitu. 1) tingkatan pertama (paling bawah) digunakan untuk kandang hewan atau tempat menenun; 2) tingkatan kedua terdiri dari beranda dan ruang dalam digunakan untuk aktivitas rumah tangga meliputi dapur, ruang pria, dan ruang wanita; 3) tingkatan ketiga yaitu bagian loteng merupakan tempat *marapu* sekaligus tempat penyimpanan benda-benda pusaka.

Menurut Nurdiah & Hariyanto (2013), rumah adat di Sumba memiliki 4 tiang utama dan satu menara. Tinggi menara dapat mencapai lebih dari 10 meter. Selain rumah adat, ada juga yang disebut dengan rumah kebun, rumah ini tidak memiliki menara sebagaimana halnya rumah adat. Rumah adat dan rumah kebun juga memiliki fungsi yang berbeda.

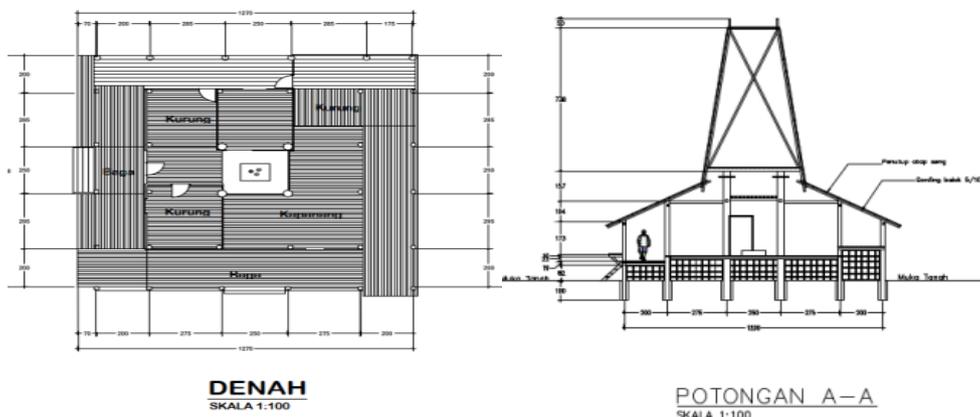
Pola permukiman di Kampung Adat Pasunga (Gambar 1) pada dasarnya seperti pola permukiman masyarakat budaya Sumba lainnya, yakni cenderung berpola linier merupakan pola yang paling dominan, disamping pola terpusat. Pada pola linier ini tata massa bangunan saling berhadapan dengan pusat orientasi pada halaman kampung (*telora*). Halaman kampung (*telora*) dalam hal ini bukan sekedar ruang terbuka biasa, melainkan juga sebagai ruang bagi orang yang sudah meninggal, karena pada halaman

kampung ditempatkan pula kubur batu sehingga nampak bersanding antara rumah adat dengan kubur batu tersebut sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ciri lain dari permukiman adat dalam kebudayaan masyarakat Sumba, yakni adanya sepasang pintu masuk kampung yang terletak pada bagian depan dan bagian belakang kampung dengan sebutan yang kadang berbeda antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya.



Gambar 1. Pola Kampung Adat Pasunga (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Provinsi Bali, 2021).

Kebudayaan masyarakat Sumba pada umumnya memiliki konsep penamaan atau sebutan rumah dengan sebutan *uma*. Secara fungsional dalam kebudayaan masyarakat di Kampung Pasunga dan masyarakat Sumba pada umumnya, rumah adat bukan semata sebagai tempat tinggal (rumah tinggal) melainkan juga mengemban fungsi-fungsi sosial tertentu. Setiap *kabihu* mempunyai nama rumah dengan fungsi yang berbeda-beda sebagaimana ditemui di Kampung Pasunga.



Gambar 2. Pembagian pola ruang dan tampak depan rumah adat di Kampung Adat Pasunga (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Provinsi Bali, 2021).

Rumah adat orang Sumba secara hirarkis vertikal dibedakan atas 3 bagian besar (Gambar 2), yaitu. a) *lei bungan* (kolong rumah); b) *ronga uma* (tingkat kedua); c) *uma dalu* (menara/loteng). Bagian pertama, *lei bungan* digunakan sebagai tempat penampungan ternak dan berjemur. Bagian kedua, *ronga uma* terdapat *pinudeta* (bale-bale setinggi 1 m); *mani* (ruang laki-laki); *hadoku* (kamar suami istri) dan *halibar*, yang mempunyai berbagai fungsi yaitu tempat tidur kakek dan nenek serta tempat bersalin. Pada sisi samping terdapat *keri penuang* yaitu kamar anak wanita serta *kabali mata* tempat tidur untuk tamu. Pada pusat rumah terdapat *karabuk* (tempat perapian) yang melambangkan *buli* atau usus besar manusia. Pada bagian atas perapian terdapat *hedi* atau tempat alat-alat dapur dan alat-alat makan yang melambangkan jantung manusia. Bagian ketiga, *uma dalu* terdiri atas dua bagian yaitu bagian atas atap *hindi marapu* sebagai tempat tinggal *marapu*. *Marapu* dalam kepercayaan komunitas adat hadir dalam wujud benda-benda pusaka sehingga dikeramatkan. Bagian bawah atap terdapat tempat untuk menyimpan padi dan bahan makanan lainnya. Bagian atas *uma dalu* hanya dapat dimasuki oleh bapak keluarga, karena dianggap sebagai orang yang dapat berhubungan dengan *marapu* (Oenarto, 1992).

Secara struktural rumah adat di Kampung Pasunga merupakan bangunan dengan struktur rangka yang mengandalkan kekuatan pada tiang-tiang utama dan tiang anak (tiang pendukung). Tiang-tiang ini dihubungkan satu sama lain oleh balok-balok utama dan balok anak. Bagian atapnya terdiri atas balok-balok jurai dan *kasau* (usuk) yang bertumpu pada balok horisontal mulai dari bubungan sampai pada balok yang berfungsi sebagai ring yang ditopang oleh tiang-tiang bangunan di bagian bawah. Pada bagian atas *kasau* (usuk) tersebut dipasang reng dengan jarak tertentu sebagai tempat diikatkannya alang-alang sebagai penutup atap.

Bentuk denah rumah adat Sumba mempengaruhi pola perletakkan tiang-tiang bangunan yang umumnya ditata dalam formasi dengan komposisi berbentuk persegi terdiri dari tiga lapis yaitu. a) tiang utama terletak di bagian tengah bangunan, terdiri dari empat tiang. Tiang utama ini biasanya merupakan kayu pilihan dan hanya boleh digunakan untuk rumah adat. Keempat tiang utama ini berfungsi sebagai penyangga atap bagian atas (atap berbentuk menara); b) tiang penyangga atap dan dinding bangunan, terdiri dari 12 tiang. Keduabelas tiang ini juga merupakan kayu pilihan (kayu kuat) dan jenisnya berbeda dengan tiang utama. Fungsi dari tiang-tiang ini adalah sebagai penyangga dinding dan atap bagian bawah; c) tiang penyangga atap selasar, terdiri dari 20 tiang. Deretan tiang penyangga atap pada area selasar ini jenisnya sama dengan tiang penyangga atap dan dinding bangunan.

Menurut Oenarto (1992) makna dari empat pilar (tiang) utama adalah tiga dari empat pilar utama tersebut dibuat dari kayu jenis mayela (jenis kayu lokal kelas satu), yang menurut kepercayaan orang Sumba adalah merupakan jelmaan dari bangsawan kelas *maramba* (bangsawan) dan berkelamin laki-laki, sedangkan tiang ke empat dibuat dari kayu kawihu (jenis kayu keras dan lokal) yang melambangkan wanita. Ratna dkk. (2012) menyatakan bahwa Sumba umumnya menganut sitem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan ayah, dimana anak laki-laki merupakan pewaris dari

ayahnya. Anak perempuan yang menikah adalah orang-orang yang keluar dari *kabihunya* dan masuk ke *kabihu* suaminya. Selain itu, terdapat stratifikasi sosial di Pulau Sumba yang sekaligus menjadi pedoman saat pelaksanaan pernikahan yaitu a) *Ratu maramba* terdiri dari *maramba bokulu* (raja besar) dan *maramba kudu* (raja kecil); b) *Kabihu* terdiri dari *kabihu bokulu* (*kabihu* besar) dan *kabihu kudu* (*kabihu* kecil); c) *Ata* terdiri dari *ata bokulu* (hamba besar) dan *ata kudu* (hamba kecil).

Terkait fungsi dan makna masing-masing pilar, Oenarto (1992) menyatakan bahwa secara terpisah masing-masing tiang *kabaringu bakul* mengemban fungsi metaphorik sendiri-sendiri antara yaitu. a) *pari'i mbali tonga* yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan *marapu*; b) *pari'i kere pandalu* selaku kepala keluarga bertanggungjawab atas segala kesejahteraan keluarganya; c. *pari'i koro kalada hupu* adalah *kabaringu* melambangkan ibu keluarga, pilar ini terbuat dari kayu kelas dua; d) *pari'i mata marapu* melambangkan *marapu* sebagai pelindung bagi ternak, sawah, kerajinan tangan maupun ladang yang dimiliki. Selain itu, pada setiap ujung tiang utama itu, terdapat sebuah cincin besar yang terbuat dari kayu utuh. Cincin tersebut dalam bahasa daerah disebut *leli* yang melambangkan gelang wanita, merupakan metaphor dari kesempurnaan kehidupan manusia. Umumnya benda-benda pusaka (keramat) disimpan di atas *leli*. Permukaan pilar-pilar utama *kabaringu/pari'i* dan cincin pilar (*leli*) umumnya dihiasi pahatan relief dengan motif-motif yang sangat abstraktif sebagai bentuk penghormatan terhadap *marapu*.

Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kampung Adat Pasunga

Perkembangan sosial budaya masyarakat khususnya komunitas adat di Kabupaten Sumba Tengah tidak terlepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan ideologi. Tradisi yang dipegang teguh oleh komunitas adat, secara perlahan mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lull (1998: 180) menyatakan bahwa kebudayaan bergerak secara dialektis, yakni antara kekuatan untuk pelestarian dan kekuatan untuk mewujudkan sebuah perubahan, antara tradisi dan inovasi.

Pergeseran teknologi dalam pembangunan rumah adat merupakan hal yang tidak terelakkan. Rumah adat tidak terlepas dari arsitektur nusantara. Hidayatun dkk. (2014) menyatakan bahwa arsitektur nusantara merupakan arsitektur memberikan gambaran terkait manusia dan lingkungannya dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Selain itu dinyatakan bahwa menurut teori kritis Paul Riceour bahwa untuk menghadapi globalisasi, maka nilai dan makna arsitektur nusantara harus diinterpretasikan kembali. Menurut Jeraman (2011) perkembangan arsitektur dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal meliputi adanya pergeseran fungsi rumah adat, dinamika dan perubahan sosial budaya kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, adanya penemuan material dan teknologi terkait yang baru dan perkembangan pariwisata dan transportasi. Selain itu juga dipengaruhi faktor internal yaitu arsitektur vernakular yang memiliki vitalitas yaitu tingkat perkembangan arsitektur vernakular itu sendiri.

Menurut Jeraman (2011) secara umum dinamika perkembangan arsitektur

vernakularisasi di Pulau Sumba khususnya dan Nusa Tenggara Timur dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (a) fungsi bangunan dan bentuk tetap, namun bahan berubah; (b) fungsi bangunan tetap namun bentuk dan bahan berubah; (c) fungsi bangunan dan bahan tetap; namun bentuk berubah. Kategori pertama fungsi bangunan tetap, namun bentuk dan bahan berubah, banyak ditemukan di Nusa Tenggara Timur, perubahan ini terjadi tidak hanya pada tipologi rumah tinggal biasa tetapi juga tipologi rumah adat. Salah satunya adalah perubahan material atap rumah adat dari berbahan alang-alang, ijuk maupun daun lontar berubah menjadi bahan material seng. Selain pada atap, perubahan juga terjadi pada konstruksi bangunan dari bahan bambu atau kayu menjadi beton.

Kategori kedua, yaitu fungsi bangunan tetap namun bentuk dan bahan berubah. Perubahan bentuk dan bahan bangunan pada hampir semua semua tipologi arsitektur di Nusa Tenggara Timur baik rumah tinggal biasa maupun rumah adat. Perubahan lebih ekstrem umumnya terjadi pada rumah tinggal. Kategori ketiga, yaitu fungsi bangunan dan bahan tetap; bentuk berubah. Pada kategori ini banyak ditemukan kecenderungannya pada arsitektur rumah adat Manggarai. Pada rumah adat ini, terjadi perubahan material non lokal meskipun masih dalam skala kecil dan material lokal masih dipertahankan. Pergeseran-pergeseran tersebut tidak terlepas dari perkembangan sosial budaya, teknologi, ekonomi dan ideologi. Terdapat kecenderungan pergeseran material sebagai akibat langka atau mahalnya bahan baku alam seperti ilalang dan kayu. Selain itu, masyarakat mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan konstruksi yang dewasa ini berkembang dengan bahan beton atau bata yang dianggap lebih kuat dan memiliki umur bangunan yang lebih lama (Jeraman, 2011).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat di kampung adat Pasunga (gambar 3) secara fungsional telah mengalami pergeseran fungsi ruang dan bahan bangunan. Salah satunya dapat dilihat dari posisi perapian yang awalnya terdapat di pusat ruang (di antara 4 tiang utama), kini sudah dipindahkan pada bangunan tersendiri di belakang rumah adat yang berfungsi sebagai dapur. Jika masih terdapat perapian yang ditempatkan pada pusat ruang hal tersebut sesungguhnya hanya simbolik semata tapi memiliki fungsi. Demikian halnya dengan fungsi ruang secara vertikal, sudah mengalami pergeseran fungsi khususnya loteng rumah. Sebelumnya loteng rumah berfungsi sebagai ruang sakral (suci), kini beralih fungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen (padi).

Secara umum tata tapak atau pola permukiman kampung Pasunga serta kampung tradisional lainnya di Nusa Tenggara Timur dapat dikatakan tidak banyak mengalami perubahan. Demikian juga dengan perletakan massa-massa bangunannya tetap dipertahankan, sehingga meskipun arsitekturnya berubah namun pola permukimannya secara visual tetap tampak dengan jelas. Pada kasus tertentu terdapat permukiman tradisional di Nusa Tenggara Timur yang mengalami perpindahan lokasi dari puncak gunung atau kawasan menuju ke daerah yang lebih rendah atau lebih strategis. Dalam kasus ini kampung lama (kampung asal) hanya dimanfaatkan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu saja. Hal ini menyebabkan secara perlahan kampung lama (asal) mulai ditinggalkan dan tidak terawat.



Gambar 3. Arsitektur rumah adat di Kampung Adat Pasunga yang atapnya sudah berbahan seng (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Provinsi Bali,2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan tahun 2021 dan kajian kepustakaan, terdapat perbedaan antara tata letak kampung Pasunga dengan kampung adat lainnya di Pulau Sumba. Umumnya kampung adat membentang dari utara ke selatan, sehingga orientasi arsitekturnya menghadap ke timur dan barat. Namun, Kampung Pasunga justru membentang dari timur ke barat sehingga orientasi arsitekturnya menghadap ke utara dan selatan. Perubahan orientasi pada kampung Pasunga diperkirakan akibat pengaruh letak kampung yang berhimpitan dengan jalan raya. Meskipun kampung membentang dari timur ke barat, namun orientasi arsitektur ke ruang terbuka di tengah kampung (*telora*) tetap dipertahankan. Ruang terbuka (*telora*) merupakan pengikat orientasi arsitektur yang terletak di sisi kiri dan kanan (utara dan selatan) kampung adat Pasunga.

Pergeseran fungsi tersebut sejalan dengan perubahan keyakinan masyarakat Sumba. Ketika kepercayaan *marapu* masih dipegang teguh oleh komunitas adat, loteng rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan benda pusaka atau *marapu*. Namun, pada kampung adat yang sudah memeluk agama modern fungsi loteng telah berubah sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Hegemoni dari kaum pendatang melalui sistem perdagangan dan pendidikan secara perlahan turut menyebabkan pergeseran ideologi. Soeriadiredja (2013) menyatakan bahwa perluasan agama Kristen di Pulau Sumba didukung adanya upaya perluasan pendidikan dan lapangan kerja di Nusa Tenggara Timur. Hal ini erat kaitannya dengan kedatangan bangsa Portugis dan Belanda yang bertujuan berdagang dan menyebarkan agama. Tahun 1875 dibukalah sekolah dasar di Kambaniru dan 1892 di Melolo, dikedua daerah tersebut sejak tahun 1877 pekabaran Injil telah dirintis.

Masuknya agama-agama modern, khususnya agama Kristen dan Katolik menyebabkan perlahan komunitas adat memeluk agama Kristen dan Katolik dan mulai meninggalkan ritual *marapu*. Meskipun, dalam kegiatan sosial budaya tradisi mulai dari kelahiran kematian hingga pembangunan rumah adat masih menggunakan tradisi leluhur. Komunitas adat masih tetap memegang teguh prinsip musyawarah mufakat, gotong royong dan kebersamaan. Seluruh anggota komunitas adat tetap dilibatkan dalam

berbagai ritual yang dilaksanakan di kampung adat. Meskipun telah terjadi pergeseran termasuk dalam rumah adat namun upaya mempertahankan tradisi tetap dilakukan oleh komunitas adat.

Sesungguhnya eksistensi dari perkembangan budaya, termasuk arsitektur rumah adat sangat tergantung dari tingkat perubahan yang terjadi pada kebudayaan masyarakat pendukungnya, termasuk tata nilai dan sistem. Aspek penting lainnya adalah perkembangan arsitektur tersebut. Sejauh mana proses perwujudan arsitektur itu dari waktu ke waktu, khususnya aspek yang berhubungan dengan gagasan, norma dan bentuk arsitekturnya. Pemahaman akan nilai penting terkait keberadaan arsitektur rumah adat berkaitan erat dengan keberlanjutan (kesinambungan) pemanfaatan tinggalan budaya. Pergeseran atau perubahan pada norma akan berdampak pada pergeseran atau perubahan nilai-nilai/makna pada tinggalan budaya. Dampak lebih lanjut dari pergeseran nilai-nilai/makna tersebut bukan tidak mungkin akan mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk suatu arsitektur rumah adat.

SIMPULAN

Masuknya agama-agama modern yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu dampak globalisasi telah menyebabkan terjadinya dinamika fungsi dan teknologi pada rumah-rumah adat di kampung adat salah satunya Kampung Adat Pasunga. Terdapat beberapa faktor pendukung lainnya yang menyebabkan pergeseran yaitu pergeseran ideologi dan perubahan sistem sosial budaya serta ekonomi masyarakat. Masuknya agama-agama modern menyebabkan terjadi perubahan atas pemahaman dan idelisme rumah adat yang bergeser mulai dari bentuk, bahan maupun fungsi rumah adat. Rumah adat yang semula berbahan atap ilalang dan kayu sebagai tiang penyangga secara perlahan bergeser menggunakan seng dan beton yang dianggap lebih kuat dan lebih modern. Fungsi beberapa bagian dari rumah adat juga turut mengalami pergeseran, mulai dari bagian paling atas rumah adat yang semula digunakan sebagai tempat menaruh benda pusaka (berkaitan dengan marapu) berubah menjadi tempat penyimpanan hasil bumi (panen). Hal ini tidak terlepas dari pergeseran ideologi yang sejalan dengan masuknya agama-agama modern.

Faktor ekonomi dan perkembangan teknologi juga menyebabkan komunitas adat lebih memilih rumah adat dengan bahan yang lebih tahan lama, efisien dan minim biaya. Fenomena ini merupakan hal yang terus bergulir dimana tradisi berjalan beriringan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat, ideologi, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tidak dapat dihindari.

Saran

Perkembangan teknologi dalam pembuatan rumah adat diharapkan dapat sejalan dengan upaya pelestarian budaya. Beberapa tinggalan budaya di kampung-kampung adat khususnya yang kental dengan tradisi megalitik harus diberikan perlindungan oleh Pemerintah Daerah setempat agar keasliannya tetap terjaga. Hal ini memerlukan kerjasama dan juga dukungan tidak hanya dari komunitas adat tetapi juga masyarakat

sekitar.

Pelestarian tinggalan budaya di kampung-kampung adat juga dapat mendorong berkembangnya pariwisata budaya dengan tetap mengedepankan keasrian dan originalitas kawasan budaya misalnya dengan upaya mempertahankan rumah adat berbahan ilalang dan kayu. Selain itu, diperlukan dukungan anggaran dari pemerintah setempat yang dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama bersama *stakeholders* terkait untuk melakukan revitalisasi rumah-rumah adat di kampung-kampung adat agar terjaga keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. L., & Kusumawati, A. (2010). "The Social Life of Tombs in West Sumba, Indonesia". *Archeological Papers of the American Anthropological Association*, 20(1), 17–32. <https://doi.org/10.1111/j.1551-8248.2011.01025.x>
- Arisanti, Nyoman, Rema, Nyoman, Jayanti, I Gusti Ngurah, Jeraman, P. (2021). "Laporan Penelitian Arkeologi Strategi Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Berbasis Komunitas Kampung Adat di Sumba Tengah Sebagai Elemen Pendukung *Sustainable Development Goals* (SDG's)". Balai Arkeologi Provinsi Bali, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arisanti, N. (2019). "Eksistensi Kampung Adat Di Sumba Tengah". *Forum Arkeologi*, 32(2), 117. <https://doi.org/10.24832/fa.v32i2.553>
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Niagara.
- Geria, I. M. (2011). "Jejak Arsitektur Tradisional di Kampung Megalitik Sumba Barat". *Forum Arkeologi*, 01(April 2011), 10–25.
- Handini, R. (2012). "Memasyarakatkan Living Megalithic: Pesona Masa Lalu Yang Tetap Bergema". *Kalpataru*, 21(No.1 Mei), 1–8.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). "Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia". *Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini*, 1, 1.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama & Filsafat*. Gaung Persada (GP Press).
- Jeraman, P. (2011). "Keanekaragaman Arsitektur Vernakular NTT: Keajegan dan Dinamika Perkembangannya". *Jurnal Tekstur Teknik Arsitektur*, 1(Nomor 02), 95–105.
- Lull, J. (1998). *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*. Yayasan Obor Indonesia.
- Maria, Siti, J. L. (2008). *Marapu di Pulau Sumba*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Nurdiah, E. A., & Hariyanto, A. D. (2013). "Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba (Roof Structure of a Traditional Sumba House)". *Semnas Reinterpretasi*

Identitas Arsitektur Nusantara, 117–124.

- Oenarto, J. et all. (1992). *Arsitektur Proto Mongoloid Negroid Austroloid*.
- Purwati, M. W. (2011). “Berarsitektur dalam Tradisi dan Tuntutan Jaman di Sumba Barat Daya”. *Seminar Nasional SCAN#2:2011*, 194–203.
- Ratna, I Nyoman Kuta; Sukartha, I Nyoman; Sama, I Nyoman; Sumarja, I Made; Sukada, I Made; Simpen, I. W. S. (2012). *Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur* (I. W. Rupa (ed.)). Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar, dan UNHI Denpasar.
- Soeriadiredja, P. (2013). “Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT”. *Antropologi Indonesia; Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 34(1), 59–75.
- Takwin, B. (2009). “Proyek Intelektual Pierre Bourdie: Melacak Asal Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial” (Pipit Maizier, Pentj). In C. H. Richard, M. Cheelene, & Wilker (Eds.), *(HabitusxModal)+Ranah= Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdie*. Jalasutra.
- Winne, sopiah bela. (2019). “Arsitektur Rumah Adat Tradisional Sumba”. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan*, 261–270.